

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

3.1.1 Praproduksi

Pada tahap ini, penulis melakukan penelitian mendalam tentang topik yang akan diangkat, mengasah ide atau konsep, memilih narasumber yang paling relevan, serta merancang alur cerita yang menarik untuk satu episode program televisi.

A. Riset topik

Penulis telah melakukan riset yang menunjukkan bahwa sektor pertanian di Indonesia sedang menghadapi krisis terkait rendahnya jumlah talenta muda. Oleh karena itu, penulis memilih topik ini untuk mengedukasi masyarakat tentang pertanian dan meningkatkan jumlah petani di Indonesia melalui program TV ini. Penulis juga melakukan riset menggunakan platform YouTube, dan setelah menelusuri topik ini, penulis merasa bahwa topik ini sangat menarik untuk dijadikan fokus program yang sedang dibuat.

B. Ide atau Gagasan

Smart Tani TV merupakan program televisi yang dirancang membahas segala aspek pertanian modern. Program ini bertujuan untuk mendidik, menginspirasi, dan menyediakan informasi berguna bagi petani serta masyarakat umum yang berminat dalam pertanian berkelanjutan. Program TV kami terinspirasi dari kata SMART, yang memiliki kepanjangan *specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*. Kami berharap melalui program ini dapat mewujudkan pertanian cerdas, dalam kata lain cerdas bertani, cerdas berinovasi, dan cerdas berbisnis.

Program “Smart Tani TV” terdiri dari tiga segmen, masing-masing dengan fokus yang berbeda. Segmen pertama, “Tebar Ilmu,”

membahas topik utama yang sedang diangkat, memberikan informasi terkait dunia pertanian. Contohnya, segmen ini dapat mengulas pertanian yang sedang di liput. Segmen kedua, “Hasil Bumi,” berfokus pada produk yang telah dipanen atau ditanam di pertanian, serta bagaimana produk tersebut diolah. Misalnya, hasil pertanian dari One Home Farm yang diolah menjadi teh herbal. Dalam segmen ini, akan ditampilkan proses pembuatan dan hasil akhirnya. Segmen terakhir, “Akar,” merupakan singkatan dari “Apa Kata Pakar.” Segmen ini menampilkan pakar pertanian yang memberikan pandangan dan saran mengenai pertanian di Indonesia.

Karena semakin menurunnya perhatian terhadap sektor pertanian, penulis dan tim merasa terdorong untuk membangkitkan kembali minat masyarakat Indonesia terhadap bidang ini. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, kami memutuskan untuk menciptakan program televisi yang akan mengangkat berbagai isu seputar pertanian.

Program ini akan disusun dengan cara yang menarik, disesuaikan dengan gaya yang lebih relevan untuk audiens muda. Tujuannya adalah agar generasi muda Indonesia kembali tertarik dan aktif berperan dalam kemajuan sektor pertanian.

C. Narasumber

Ada beberapa narasumber yang dihadirkan oleh penulis untuk narasumber pertama adalah Victor Lie sebagai pemilik Perkebunan One Home Farm. Penulis mengambil Victor Lie sebagai narasumber karena sesuai dengan program televisi penulis yaitu “Smart Tani TV” yang dimana Victor Lie petani cerdas, dalam kata lain cerdas bertani, cerdas berinovasi, dan cerdas berbisnis.

Victor Lie mengelola pertanian modern yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan produktivitas, kualitas, serta efisiensi hasil pertanian. Selain itu, One Home Farm juga menghadirkan inovasi berupa

produk turunan seperti teh herbal. Tak hanya itu, pertanian ini dilengkapi dengan sebuah kafe yang menawarkan berbagai hidangan seperti ayam goreng, lele, teh, dan kopi, sehingga menciptakan pengalaman unik bagi pengunjung.

Narasumber selanjutnya adalah Sahrin, seorang petani di One Home Farm. Penulis memilih Sahrin sebagai narasumber untuk menunjukkan teknik bertanam yang baik. Melalui wawancara ini, Sahrin akan memperagakan dan menjelaskan cara bercocok tanam yang diterapkan oleh petani di One Home Farm.

Narasumber berikutnya adalah Widya, pembuat produk teh herbal di One Home Farm. Penulis memilih Widya untuk memperlihatkan proses pembuatan inovasi yang ada di One Home Farm. Dengan demikian, para penonton dapat mempelajari cara pembuatannya, mencoba mempraktikkannya sendiri, dan mendapatkan wawasan baru.

Narasumber terakhir adalah Mujiati, Kepala Bidang Pertanian Provinsi DKI Jakarta. Penulis mendapatkan narasumber ini dengan mengunjungi Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian DKI Jakarta yang berlokasi di Jakarta Pusat. Mujiati dipilih karena perannya sebagai kepala bidang pertanian menjadikannya sosok yang tepat sebagai pakar di bidang ini. Dengan pemahaman yang mendalam tentang inovasi pertanian, Mujiati akan memberikan pendapat serta saran terkait berbagai inovasi di sektor pertanian.

D. Alur cerita

Dalam satu episode ini, penulis akan menyajikan tiga segmen. Pertama, akan ada pembukaan yang menampilkan *footage* ladang pertanian narasumber, diikuti dengan perkenalan oleh penulis. Segmen pertama, yang diberi nama *Tebar Ilmu*, akan menampilkan *host* yang mewawancarai narasumber di pertaniannya

mengenai pertanian tersebut, dengan fokus pada inovasi yang diterapkan di sana.

Segmen kedua, yang diberi nama *Hasil Bumi*, akan memperlihatkan *host* dan narasumber membahas inovasi yang diterapkan di pertanian tersebut, serta menampilkan *footage* mengenai inovasi dan proses pembuatan produknya. Setelah itu, *host* akan mencoba produk yang telah diperlihatkan proses pembuatannya. Segmen ketiga, yang diberi nama *Akar*, akan menghadirkan *host* yang berbicara dengan pakar dalam inovasi pertanian, dan melakukan wawancara dengan pakar tersebut.

Penulis memiliki tiga kameraman yaitu Bintang Cahya Faisal, Ida Bagus Nakita Putra Kabinawa, dan Varly Novraell. Penulis memberikan arahan kepada kameraman dan memberikan *rundown shooting*. Arahan yang penulis berikan adalah saat *shooting* di pertanian One Home Farm Bintang Cahya Faisal dan Ida Bagus Nakita Putra Kabinawa pertama-tama penulis arahkan untuk mengambil *footage* pertanian One Home Farm seperti tanaman yang di *shoot* yang mana saja dan tempat-tempat yang di *shoot* yang mana saja. Setelah itu penulis memberikan arahan untuk *shoot opening host*, kameraman diberi arahan untuk *shoot opening* di gerbang masuk One Home Farm.

Penulis memberikan arahan untuk *shooting* segmen satu wawancara dengan narasumber pertama yaitu Victor Lie. Tempat *shooting* segmen satu penulis arahkan ke kameraman untuk *shoot* di kafe One Home Farm dengan menggunakan dua kamera untuk kamera utama mengambil gambar keseluruhan yang di dalamnya ada *host* yaitu penulis sendiri dan narasumber yaitu Victor Lie. Kamera kedua digunakan untuk mengambil *angle close up* ke Victor Lie agar terlihat lebih jelas. Penulis menggunakan dua *angle* yang berbeda karena di dalam segmen satu ini penulis ingin kamera utama memperlihatkan *host* dan narasumber yang berada di pertanian One

Home Farm. Selain itu penulis ingin memperlihatkan saat narasumber berbicara *angle* kameranya *close up* agar yang menonton karya penulis bisa fokus kepada jawaban narasumber.

Setelah menyelesaikan proses pengambilan gambar dengan Victor Lie, penulis dan tim melanjutkan *shooting* bersama Sahrin, petani dari One Home Farm, untuk merekam segmen pertama yang juga membahas cara bertanam. Penulis arahkan kameraman untuk *shooting* dengan *angle* yang penulis inginkan. Pengambilan gambar kali ini menggunakan sudut kamera yang serupa dengan sesi wawancara bersama Victor Lie. Kamera pertama digunakan untuk menangkap sudut pandang keseluruhan, sehingga *host* dan narasumber terlihat berbicara bersama. Sementara itu, kamera kedua mengambil *close up* yang berfokus pada proses bertanam yang sedang diperagakan oleh narasumber dan *host*.

Penulis melanjutkan proses *shooting* untuk segmen kedua yang membahas cara pembuatan produk inovasi berupa teh herbal di One Home Farm. Pengambilan gambar dilakukan di ruang produksi yang berada di dalam One Home Farm. Dalam segmen ini, penulis mewawancarai Widya, pembuat produk tersebut, untuk menjelaskan proses pembuatan teh herbal.

Penulis mengarahkan kameraman untuk segmen ini menggunakan dua kamera. Kamera utama merekam *host* dan narasumber secara bersamaan, sementara kamera kedua mengambil *close up* saat proses pembuatan produk berlangsung oleh *host* dan narasumber. Produk yang ditampilkan dalam segmen ini bernama *Divine Herbal*.

Penulis bersama kameraman, Bintang Cahya Faisal *shooting* segmen tiga di Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian DKI Jakarta. Penulis langsung melakukan wawancara dengan Mujiati, Kepala Bidang Pertanian Provinsi DKI Jakarta, di ruang kerja narasumber.

Penulis arahkan kameraman untuk angle kamera diarahkan kemana saja, proses wawancara ini menggunakan satu kamera dengan sudut *close up* yang berfokus pada narasumber. Dalam pengambilan gambar ini, penulis sebagai *host* tidak muncul dalam *frame*, melainkan mewawancarai dari samping kamera agar narasumber tetap melihat ke arah penulis, bukan langsung ke kamera.

Setelah wawancara selesai, penulis melanjutkan *shooting* di luar gedung Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian DKI Jakarta untuk merekam segmen penutup. Selain itu, penulis dan kameraman juga mengambil *establish shot* dari kebun di area lokasi sebagai footage tambahan.

3.1.2 Produksi

- A. Hari 1: Hari pertama, penulis dan tim melakukan pengambilan gambar untuk segmen pertama, yaitu ladang pertanian, serta pengambilan gambar *host* yang sedang melaksanakan wawancara dengan narasumber di pertanian. Setelah itu, penulis dan tim berpindah lokasi untuk mengambil gambar segmen kedua, bersama narasumber, di tempat produksi inovasi pertanian One Home Farm. Di lokasi ini, mereka melakukan wawancara dan merekam *footage* mengenai proses pembuatan produk inovasi tersebut.
- B. Hari 2: Penulis dan tim mengunjungi tempat narasumber, yang merupakan pakar atau spesialis pertanian, untuk melakukan wawancara di segmen tiga. Wawancara ini akan membahas seputar inovasi dalam pertanian, serta inovasi yang diterapkan di pertanian One Home Farm.

3.1.3 Pascaproduksi

Proses editing merupakan tahap pemilihan dan penyambungan gambar-gambar yang telah direkam sebelumnya. Dalam program ini, penulis melakukan seleksi dan penggabungan footage untuk menghasilkan program televisi yang menarik dan berkualitas. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa hasil akhir karya lebih optimal. Sebelum proses editing dimulai, penulis dan tim secara rutin melakukan briefing dengan editor untuk menghindari kesalahpahaman. Selanjutnya, dilakukan koordinasi dalam tahap rough editing sesuai kesepakatan awal dengan editor.

Rough cut adalah salah satu langkah awal dalam proses editing, di mana editor menyusun dan menggabungkan semua cuplikan video sesuai urutan cerita dasar yang diinginkan. Dalam proses ini, penulis menyerahkan hard disk berisi footage dan wawancara narasumber kepada editor untuk membahas pengeditan lebih lanjut. Penulis juga menyiapkan folder berisi video yang telah diseleksi dan dianggap layak tayang, yang kemudian diedit oleh editor sesuai dengan segmentasi program.

Selama penyuntingan, beberapa langkah penting dilakukan:

1. *Color Correcting*

Koreksi warna dilakukan untuk menyesuaikan rona dan nada warna sehingga konsisten dengan video lainnya. Langkah ini membantu memperbaiki atau mempertahankan kualitas visual.

2. *Audio Mixing*

Proses ini bertujuan untuk mengedit suara agar mencapai kualitas terbaik, seperti menggabungkan, menyesuaikan volume, menambahkan efek suara, atau menyertakan musik latar agar hasil akhir lebih nyaman didengar oleh audiens.

Setelah melalui tahap tersebut, penulis dan editor melakukan revisi bersama untuk mencapai hasil akhir. Penulis juga

menambahkan elemen musik latar sebagai sentuhan akhir untuk meningkatkan daya tarik video sebelum proses finalisasi selesai.

3.2 Anggaran

No.	Keterangan	Harga	Jumlah	Total
1.	Baterai tambahan	Rp 50.000/hari	2 buah untuk 1 hari	Rp 100.000
2.	Sewa clip on	Rp 100.000/hari	2 buah untuk 1 hari	Rp 200.000
3.	Kameraman	Rp 400.000/orang	2 orang untuk 1 hari	Rp 800.000
4.	Kamera	Rp 250.00/hari	2 buah untuk 1 hari	Rp 500.000
5.	Bensin mobil	Rp 150.000/hari	1 mobil untuk 1 hari	Rp 150.000
6.	Konsumsi	Rp 200.000/hari	Makan 3 orang	Rp 200.000
7.	Editor	Rp 1.000.000	1 editor	Rp 1.000.000
8.	E-Toll	Rp 150.000	1 hari	Rp 150.00
TOTAL				Rp 3.100.000

Tabel 3.1 Anggaran Rancangan Karya

3.3 Target Luaran/Publikasi

Penulis dan rekan Penulis memilih untuk mempublikasikan karya “Smart Tani TV” melalui platform YouTube karena platform ini memiliki jangkauan audiens global yang sangat luas, memungkinkan konten kami dapat diakses oleh pengguna dari berbagai belahan dunia. Sebagai platform terbesar kedua di dunia setelah Google, YouTube memungkinkan konten yang diunggah untuk mudah ditemukan dan dinikmati oleh siapa saja.

Dengan memanfaatkan audiens luas yang dimiliki YouTube, penulis berharap dapat memberikan dampak positif, terutama bagi mereka yang ingin meningkatkan produktivitas dan kualitas di sektor pertanian. Melalui video-video yang bersifat edukatif dan informatif, penulis ingin berkontribusi dalam kemajuan pertanian di Indonesia sekaligus menginspirasi generasi muda untuk lebih peduli dan terlibat dalam bidang ini.